**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pemberdayaan Perempuan**
3. **Pengertian**

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan erat kaitannya dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan.

Suharto (2010:58) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

8

Pada masa sekarang, pemberdayaan telah menebus berbagai disiplin ilmu, sehingga banyak definisi pemberdayaan yang diberikan oleh para ahli sesuai dengan bidang ilmu kajiannya.

Menurut Jhohani (Anwas 2013:49) bahwa “pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) pada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowerd*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerfull*) sehingga terjadi keseimbangan”.

Pemberdayaan menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu kepada masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Secara lebih rinci Slamet (Anwas 2013:49) menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah

Bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehgidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu sebagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan mengakap informasi serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Menurut Suharto (Anwas 2013:50)pemberdayaan paling tidak memiliki empat hal, yaitu:

1. Merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif.
2. Memperbaiki kehidupan masyarakat.
3. Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung.
4. Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

 Menurut Ife (Suharto 2010:59), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni kekuasaan kelompok lemah. Kekuasaan di sini di artikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan : kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan
4. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahtraan sosial, pendidikan, kesehatan.
5. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perwatakan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki keparcayaan diri , maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagi sebuah proses.

Istilah pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan sering diterjemahkan sebagai upaya memberikan kekuatan kepada orang lain atau kelompok yang lemah atau miskin agar mereka menyadari keadaan dirinya dan akhirnya mampu melakukan aksi untuk ke luar dari lingkaran kemisikinan tersebut.

Lebih lanjut, menurut Spance dan Shepherd (Anwar, 2007:78) bahwa “pemberdayan diri dan kelompok dapat menjadi lebih berdaya dengan mempelajari/pelatihan keterampilan hidup meningkatkan minat bakat”.

Secara esensial, pemberdayaan memiliki dua ciri: pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua pemberdayaan merupakan proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran, dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan sikap mandiri dan berpartisipasi dalam pembanguanan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan. Sebaiknya orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh penghargaan diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Sehingga semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang semakin baik pula kemampuan partisipasinya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dalam memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri individu, kelompok ataupun komunitas sehingga dapat menolong dirinya sendiri dan berpartisipasi serta berfungsi secara sosial sehingga lepas dari ketergantungan.

Perempuan sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga lainnya mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. ironis sekarang masih ada anggota masyarakat yang menganggap tugas perempuan dalam keluarga adalah hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan perempuan dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi.

Perempuan saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup rumah tangga, tetapi banyak di antara bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan sentuhan kehadiran perempuan di dalam penanganannya. Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.

Subhan (2004:14) menyatakan “perempuan berasal dari kata “empu’’yang artinya dihargai. yang dimaksud perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui”.

Secara umum, partisipasi perempuan tidak bisa dipisahkan dari tujuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena perempuan bagian dari masyarakat. Menurut Reniswal (2010:35) partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilakukan dengan cara:

(1)Adanya kontak dengan pihak lain dan merupakan titik awal perubahan sosial. (2) Menyerap atau memberikan tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat atau menolaknya. (3) Turut dalam perencanaan pembangunan serta pengambilan keputusan. (4) Terlibat dalam operasional pembangunan. (5) Turut menerima, memelihara dan mengembangkan pembangunan. (6) Menilai pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan hasilnya memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memberdayakan diri dengan memiliki kemampuan/keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh perempuan.

Pemberdayaan perempuan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesemptan berusaha. Program pemberdayaan perempuan membutuhkan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kelompok masyarakat yang dituju.

Hubeis (2010:125) mengartikan “pemberdayaan perempuan sebagai upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan’’. Sedangkan menurut Pranarka, (1996:74) bahwa “pemberdayaan perempuan berarti melibatkan proses pemberdayaan sosial dan politik yang tujuan jangka panjangnya untuk menyeimbangkan struktur kekuasaan dalam masyarakat dengan membuat tindakan negara lebih akuntabel, lebih kuat, dan membuat bisnis perusahaan yang lebih bertanggung jawab secara sosial”.

Menurut Wahyono (2001:9) bahwa pemberdayaan perempuan adalah:

Pemberdayaan perempuan adalah pembinaan kecakapan hidup (*life skills*) yang diselenggarakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, menetapkan tujuan, merancang kegiatan kegiatan, menentukan nara sumber, menentukan peserta, menentukan pelaksanaan, persiapan pelatihan, penerapa atau pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan dokumentasi pelatihan. Pemberdayaan perempuan yang demikian tentuntunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai subyek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah suatu usaha untuk memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada perempuan dengan pemberian kekuasaan, pembinaan kecakapan hidup sehingga meningkatan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. **Maksud dan tujuan pemberdayaan perempuan**

Pemberdayaan perempuan pada hakekatnya memiliki maksud untuk mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri mereka dan mampu meningkatkan taraf ekonomi mereka.

Menurut Pranaka (1996: 44) tujuan utama dari program pemberdayaan perempuan adalah :

Meningkatkan kualitas hidup dan peran wanita dalam bidang pembangunan, meningkatnya pemenuhan hak-hak wanita atas perlindungan dari tindak kekerasan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung pencapaian *gender* dan pemberdayaan perempuan.

Adapun maksud dan tujuan program pemberdayaan perempuan menurut Pranarka (1996:44) adalah:

a) Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.b) Meningkatkan peranan perempaun sebagai pengambil keputusan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender.c) Meningkatkan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan.d) Meningkatkan komitmen dan kemampuan semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. e) Mengembangkan usaha pemberdayaan perempuan, kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta perlindungan anak.

1. **Indikator pemberdayaan perempuan**

Proses pemberdayaan harus dimulai dari diri perempuan masing-masing di mana pendidikan merupakan faktor kunci yang dilengkapi oleh pemberdayaan psikologi, budaya, ekonomi, dan politik.

Menurut PNPM (2010:21) bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan pada prinsipnya ada tiga yaitu:

Pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja dan pemberdayaan politik melalui pengambilan keputusan berbasis masyarakat. Dimensi ketiga-pemberdayaan sosial-ditambahkan dalam strategi gender yang melihat aspek-aspek social dalam meciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi partisipasi perempuan.

Schuler, Hashemi dan Riley (Suharto 2010:63-66) mengembangkan delapan indikator pemberdayaan (*Empowerment Indeks*) yang dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu: kekuasaan di dalam, kekuasaan untuk, kekuasaan atas, dan kekuasaan dengan, merangkum indikator pemberdayaan sebagai berikut.

1. Kebebasan Mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komuditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, kebutuhan dirinya. Individu dianggap melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komuditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier. Seperti halnya indikator di atas, poin tertinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga.
5. Kebebasan relative dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.
6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintahan desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap `berdaya` jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, penyalagunana bantuan sossial
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki point tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Menurut Zubaedi (2007:282) “Pemberdayaan dalam aspek ekonomi antara lain dilaksanakan dengan memberikan modal melalui mekanisme simpan pinjam, koperasi, dan modal alternatif”.

Menurut Anwar (2007:110). Pemberdayaan perempuan dapat beranekaragam yaitu:

Pemberdayaan perempuan berupa keterampilan produktif yang banyak melibatkan keterampilan fisik (gerakan), dan keterampilan usaha. Keterampilan produktif meliputi: (1) pembuatan ikan kering, (2) Kerajinan, (3) Daur ulang Plastik, (4) menjahit pakaian dan aksesoris rumah. Sedangkan keterampilan usaha meliputi: (1) penjualan ikan, (2) penjualan kue, (3) penjualan krupuk, (4) jasa menjahit.

Pemberdayaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah pemberian jasa keterampilan melalui pelatihan menjahit pada Ibu-ibu Rumah Tangga sehingga setelah mengikuti kegiatan pelatihan memiliki pula keterampilan fisik (gerakan) dan keterampilan usaha. Hal inilah yang menjadi indikator keberhasilan program pemberdayaan, apabila perempuan memiliki kemampuan tersebut.

1. **Program Pemberdayaan perempuan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pemberdayaan perempuan khususnya bagi ibu-ibu Rumah Tangga merupakan mekanisme yang memberikan peluang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan produktif yang dapat mendukung perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Kemunculan gagasan pembinaan terhadap anggota masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya peluang kerja secara demokratis dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang sosial dan ekonomi. Mau tak mau pola pembinaan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu isu yang muncul dalam pendekatan pembangunan ketika masyarakat marginal memerlukan bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan hidup masyarakat. Istilah pemberdayaan saat ini telah demikian populer sebagai suatu pendekatan yang dilakukan untuk memperkuat masyarakat khususnya pada ibu-ibu rumah tangga baik secara sosial dan ekonomi agar dapat merubah dan memperbaiki posisi mereka ketika berhadapan dengan kondisi perekonomian/kebutuhan rumah tangga yang sangat berpengaruh secara fisik dan psikis. Inti dari pemberdayaan adalah bagaimana ibu-ibu rumah tangga mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif dan aktif bukan hanya sebagai objek pembangunan.

Dalam PERMENEG PP dan PA Nomor 31 Tahun 2010 menegaskan bahwa “Pemberdayaan perempuan adalah serangkaian upaya secara sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup, perlindungan, hak dan partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan nasional dan daerah”.

Implementasi dari PERMENEG PP dan PA banyak program-program yang dirancang oleh lembaga-lembaga Seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) lainnya, yang tujuannya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kaum perempuan sehingga potensi yang ada pada perempuan dapat dimaksimalkan dan dapat berparisipasi dalam pembangunan nasioanl maupun daerah.

Salah satu bentuk pemberdayaan perempuan adalah dengan mengikuti kegiatan produktif, yang salah satunya adalah pelatihan menjahit pakaian. Menjahit merupakan keterampilan dasar yang cukup potensial dijadikan sumber penghasilan. Apalagi di tengah meningkatnya kebutuhan hidup serta naiknya berbagai kebutuhan pokok, mendorong setiap keluarga mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada. Ibu-ibu rumah tangga memang menjadi sasaran utama program pemberdayaan ini agar dapat memberikan penghasilan tambahan untuk keluarga. Menjahit merupakan keterampilan dasar yang cukup potensial dijadikan sumber penghasilan. Apalagi di tengah meningkatnya kebutuhan hidup serta naiknya berbagai kebutuhan pokok, mendorong setiap keluarga mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada. Ibu-ibu rumah tangga memang menjadi sasaran utama program pemberdayaan ini agar dapat memberikan penghasilan tambahan untuk keluarga.

Kegiatan-kegiatan pelatihan dapat di laksanakan melalui kelembagaan seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan satuan dari pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan dan keterampilan.

1. **Pelatihan Menjahit**
2. **Pengertian pelatihan**

Mathis (Hendry 2012:1) “Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi”. Oleh karena itu pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para warga belajar dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan mereka saat ini.

Phyaman Simanjuntak (Hendry 2012:1) mendefinisikan “pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (*Human Investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan dengan demikian meningkatkan kenerja pegawai”. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, diberikan dalam waktu yang relative singkat, untuk membekali seseorang dengan keterampilan baru.

Menurut Marsuki (2010:177) pelatihan adalah pembelajaran (*learning*) untuk merubah kinerja (*performance*) dalam kaitannya dalam tugasnya (*jobs*). Berikut pendeskripsian dari teori tersebut :

1. Pembelajaran (*learning*) merupakan upaya untuk merubah atau meningkatkan kinerja seseorang dalam hubungannya dengan tugas-tugasnya dalam suatu organisasi. Pembelajaran biasanya mengacu kepada perubahan sesuatu kepada si belajar (*Learners*) dan perubahan itu biasanya mencakup psychomotoric, cognitive, affective.
2. Kinerja (*Performance*) biasanya terkait dengan pekerjaan atau tugas-tugas (*Jobs*), artinya bagaimana kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas yang terkait dengan pekerjaan.
3. Seseorang (*People*) yang dimaksud dalam kegiatan training biasanya adalah terkait dengan orang dewasa (*Adults*) yang professional. Dengan demikian berarti dalam proses pelatihan kita harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang telah memili pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi pekerjaannya.
4. Pekerjaan atau tugas (*Jobs*) yang dimaksudkan adalah tugas-tugas khususnya yang dilakukan oleh sasaran sehari-hari, dalam kaitannya dengan menjalankan tugas-tugas tersebut sasaran (*Learners*) perlu mendapat peningkatan melalui pelatihan. Pada umumnya pelatihan dilakukan terhadap sasaran (*Learners)* karena seringkali kita jumpai di sekitar kita, bahwa institusi atau organisasi melakukan pelatihan kepada karyawan atau pegawai tidak didasarkan pada rasionalitas yang dapat dipertanggung jawabkan, namun lebih didasarkan pada kepentingan “proyek” sehingga tidak sedikit biaya, waktu, tenaga yang terbuang tanpa ada manfaatnya yang berarti.

Berdasarkan beberapa teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan seseorang yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan sehingga dapat menunjang pekerjaannya.

1. **Tahapan-tahapan pelatihan**

Suatu program pelatihan tentunya memiliki tahapan-tahapan tertentu, berikut diuraikan beberapa teori tahapan dalam pelatihan.

Menurut Sudjana (2010 :165) strategi pemberdayaan Luar sekolah dapat diuraikan sebagai berikut :“1) tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap evaluasi, 4) Tahap pengembangan”. Untuk mendesripsikan teori diatas, berikut penjelasannya.

1. .Tahap persiapan

Menurut A.rex, Skidmore (1990:42) bahwa suatu persiapan diperlukan oleh lembaga atas dasar beberapa alasan,yaitu :

1. Efisiensi *(efficiency)*, tujuan dasar dari suatu efissiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetapi mendapatkan hasil yang sama baiknya.Skidmore meyakini bahwa ha ini baru bisa terjadi bila dilakukan perencanaan secara seksama dan juga merupakan suatu proses antisipasi (anticipatory process) terhadap berbagai masalah.
2. Keefektifan *(effectiveness)*, melihat bahwa keefektifan diukur berdasarkan variable-variabel kriteria *(criterion variable)* yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan.Berdasarkan criteria-kriteria ini petugas dapat menilai apakah program yang telah mreka jalankan dapat dikategorikan sebagai hasil ataukah tidak. Akan tetapi,hasil yang diinginkan mungkin tidak dapat dicapai apabila tidak dilakukan perencanaan terlebih dahulu.
3. Akuntabilitas *(accountability)*,ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabiitas individu.Dimanapun akuntabilitas itu mengarah,suatu perencanaan yang seksama dapat mengarahkan para tenaga professional untuk mengoperasionalkan pekerjaan mereka.
4. Moral *(morale),* percaya bahwa perencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat pentinguntuk meningkatkan moral lembaga.para staf organisasi embutuhkan penyaluran kreatifitas, perasaan dapat mencapai suatu *(being of achievement)*,dan kepuasan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka.
5. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau pre-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan financial sedangkan implementasi akhir *(postimplementation)* mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan financial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

1. Tahap Evaluasi

Evaluasi menunjukkan suatu usaha untuk memperoleh informasi atau keterangan dan hasil suatu program dan menentukan nilai *(value)* dipandang dari sudut informasi tersebut. Evaluasi terhadap setiap kegiatan sangatlah penting, karena dalam evaluasi orang berusaha menentukan nilai atau manfaat daripada kegiatan, dengan menggunakan informasi yang tersedia. Setiap penyelenggaraan suatu program kegiatan diperlukan biaya yang cukup besar, agar biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia dan program kegiatan yang diselenggarakan itu dapat mencapai sasarannya, maka program kegiatan perlu dinilai atau dievaluasi.

1. Tahap Pengembangan

Menurut skidmore (1990:50) “pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan”

Menurut skidmore (1990:50) agar pengembangan program pendidikan luar sekolah dapat tercapai perlu adanya kontroling/monitoring yang berfungsi sebagai berikut:

1. Menghentikan kesalahan, penyimpangan, pemborosan, hambatan yang mengakibatkan ketidak efektian program.
2. Mencegah tertularnya kembali kesalahan-kesalahan yang menghambat program
3. Mencari-cari yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk tujuan pencapaian program.

Sedangkan menurut Suharto (2010:75). “dalam pelaksanaan pemberdayaan, maka akan ada tahap-tahap yang dilaksanakan karena setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan dan konteks perencanaan”.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan di bawah ini yang diuraikan sebagai berikut :

* + 1. Perencanaan

Dalam melaksanakan kegiatan atau program tentunya harus ada tahap persiapan/perencanaan. Suharto (2010:75) menjelaskan bahwa “perencanaan program sangat tergantung pada asumsi dan tujuan dari perencanaan sosial itu sendiri. Dalam tahap perencanaan terdapat dua bagian yaitu identifikasi masalah dan penentuan tujuan”. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

* 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah perlu dilakukan secara komprehensif menggunakan teknik-teknik dan indikator yang tepat. Suharto (2010:76) menyebutkan bahwa “identifikasi masalah sangat erat kaitannya dengan asesmen kebutuhan (need assessment). Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya”.

Dari pernyataan Suharto tersebut di atas dapat dipahami bahwa asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan berkurangnya dalam kondisi yang ingin direalisasikan.

* 1. Penentuan tujuan

Suharto (2010:77) menjelaskan bahwa,”ada dua jenis atau tingkat tujuan, yaitu tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus”. Yaitu tujuan umum dirumuskan secara luas sehingga pencapaiannya tidak dapat diukur, sedangkan tujuan khusus merupakan pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai jumlah yang menunjukkan kemajuan ke arah pencapaian tujuan umum.

Tujuan dapat didefinisikan sebagai kondisi di masa depan yang ingin dicapai. Maksud utama penentuan tujuan adalah untuk membimbing program ke arah pemecahan masalah. Tujuan dapat menjadi target yang menjadi dasar bagi pencapaian keberhasilan program.

* + 1. Pelaksanaan

Suharto (2010:79) menjelaskan,“pelaksanaan program merupakan tahap imlementasi program intinya menunuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang rendah”. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan merupakan implementasi dari aksi sosial yang prakteknya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dalam penanganan masalah sosial.

1. Pelaksanaan pemberdayaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah tahap perencanan yang terdiri atas identifikasi masalah dan penentuan tujuan.

1. Faktor penghambat dan pendukung

Dalam pelaksanaan program tentunya akan ada faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung. Keberhasilan dari terlaksananya suatu program tentunya membutuhkan banyak dukungan, bukan hanya pelaksana program, sasaran program tetapi juga lingkungan dari pelaksanaan program tersebut.

* + 1. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, analisis kembali kepada pemulaan proses perencanaan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Suharto (2010:119) menjelaskan bahwa “evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Evaluasi lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program”.

Evaluasi penting dilaksanakan guna mengetahui apakah program tersebut layak dilanjutkan atau dikembangkan atau juga diberhentikan. Evaluasi dalam pemberdayaan masyarakat ini mencoba menggali tentang hasil yang telah dicapai dan manfaat apa yang didapatkan oleh masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya Supriyanto (2009:180) berpendapat bahwa ada beberapa unsur yang terintegrasi dalam pelatihan, yaitu :

1. Analisis yang meliputi identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan, pengembangan kinerja yang standar, identifikasi sasaran (*learners*), pengembangan kriteria pelatihan, perkiraan biaya, dan keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
2. Pengembangan, pada tahap ini merupakan esensi dari rancangan pelatihan, karena pada tahap ini akan bisa memantapkan kita untuk bisa atau tidak melakukan pelatihan. Untuk itu ada beberapa hal yang dipertanyakan antara lain: masukan, uraian kegiatan, logistik, sumber-sumber finansial yang diperlukan dan kriteria keberhasilan.
3. Penerapan, bagaimanapun baiknya rancangan pelatihan dibuat, peluang ketidakberhasilan tetap ada jika tidak diimplementasikan dan dikoordinir secara baik. Oleh karena itu peran kegiatan administratif dalam tahap ini sangat penting baik terlaksananya kegiatan pelatihan. Kegiatan-kegiatan administratif yang perlu diperhatikan terutama adalah kegiatan koordinasi dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya.
4. Evaluasi, pada tahap ini harus ditetapkan perilaku apa yang hendak dicapai dari pelatihan, baik selama proses perlatihan, sesudah pelatihan, maupun tindak lanjut dari pelatihan. Untuk maksud ini perlu dirumuskan kriteria yang jelas dan terukur sehingga dapat diketahui bahwa perubahan perilaku tersebut akibat dari pelatihan.

Dari pendapat di atas penulis dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan program pelatihan ada beberapa tahapan-tahapannya yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi.

1. **Pengertian Menjahit**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 557) menjahit berasal dari kata “jahit” yang artinya “sambung dengan jarum dan benang”. Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit (wikipedia). Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Orang yang bekerja menjahit pakaian disebut penjahit. Penjahit pakaian pria disebut tailor, sedangkan penjahit pakaian wanita disebut modiste. Pendidikan menjahit dapat diperoleh di kursus menjahit atau sekolah mode. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel, dan kain pelapis jok. Benda-benda lain yang dijahit misalnya layar, bendera, tenda, sepatu, tas, dan sampul buku.

Berdasarkan definisi dapat disimpulkan bahwa menjahit adalah suatu kegiatan dalam menyatukan bagian-bagian kain yang terpisah dengan menggunakan jarum dan benang untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan bermanfaat. Dalam menjahit perlu menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika agar terlihat menarik dan laku di pasaran.

[Menjahit](http://id.wikipedia.org/wiki/Menjahit) atau desain busana, pola adalah potongan-potongan [kertas](http://id.wikipedia.org/wiki/Kertas) yang merupakan prototipe bagian-bagian [pakaian](http://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian) atau produk jahit-menjahit. Pola dijadikan contoh agar tidak terjadi kesalahan sewaktu menggunting [kain](http://id.wikipedia.org/wiki/Kain). Selain memakai pola buatan sendiri, orang dapat menjahit di rumah dengan memakai pola siap pakai (pola jadi) yang diterbitkan [majalah wanita](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Majalah_wanita&action=edit&redlink=1). Sewaktu membuat pakaian, pola disesuaikan dengan ukuran-ukuran bentuk badan dan model pakaian. Untuk pakaian yang dijahit menurut pesanan, sebelum pola dibuat, bagian-bagian tertentu dari tubuh pemakai diukur satu demi satu dengan [pita ukur](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pita_ukur&action=edit&redlink=1). Bagian-bagian tubuh yang diukur mulai dari ukuran lingkar [leher](http://id.wikipedia.org/wiki/Leher), lebar [dada](http://id.wikipedia.org/wiki/Dada), panjang dada, hingga lingkar [pinggang](http://id.wikipedia.org/wiki/Pinggang) dan panjang [punggung](http://id.wikipedia.org/wiki/Punggung). Sebelum digambar dalam ukuran sebenarnya, rancangan pola juga dapat digambar dalam ukuran kecil berdasarkan skala di dalam [buku kostum](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Buku_kostum&action=edit&redlink=1).(Http://id.wikipedia.org/wiki/Bordir)

1. **Alat-alat jahit dan pengunaannya**

Alat-alat atau perlengkapan menjahit banyak sekali macamnya, selain berbagai macam Jarum, berbagai bentuk benang sampai macam-macam kain, kita juga perlu mengetahui beberapa peningkatan lain yang akan digunakan sebelum kita menjahit atau membuat sulaman. Menurut Hafidza (2012) ada beberapa macam-macam alat dan cara pemakaian mesin jahit: 1) macam-macam gunting dan alat pemotong, 2) alat ukur, 3) meja kerja dan alat tulis 4) jarum, 5) tempat penyimpanan Jarum 6) perlengkapan memanpat, dan 7) boneka jahit. Untuk memperjelas teori di atas berikut penjelasannya:

1. Macam-macam gunting dan alat pemotong

Alat potong dalam jahit menjahit ada bermacam-macam dengan fungsi yang berbeda-beda pula seperti: gunting kain yaitu gunting yang digunakan untuk menggunting kain, gunting zig zag, gunting rumah kancing, gunting border, gunting tiras, gunting listrik, gunting benang jelujur, alat pembuka jahitan atau pendedel.

Gunting kain paling banyak digunakan sedangkan yang lainnya hanya sesuai dengan keperluan, gunting harus tajam, untuk menguji ketajaman gunting dengan cara menggunting pada perca tidak berbulu berarti gunting itu cukup tajam untuk kain.

1. Alat ukur

Untuk proses pembuatan pakaian mulai dari persiapan keberhasilan sampai penyelesaian diperlukan beberapa alat ukur, yang penggunaan alat ini berbeda sesuai fungsinya. Ketelitian dalam mengukur sangat memberikan sumbangan untuk memperoleh hasil yang berkualitas. Saat mengukur haruslah diusahakan setepat mungkin.

Pita ukuran dalam perdagangan ada yang terbuat dari plastic, kain, dan kertas, pita ukuran yang terbuat dari kertas mudah robek. Garis-garis dan angka-angka pita ukuran harus dicetak terang pada kedua sisinya, logam yang menjepit ujung pita harus rapi. Mistar dapat terbuat dari kayu, aluminium dan plastik, alat pengukur panjang rok dapat distel dan alat ini lengkap dengan alat penyemprot, sebelumnya juga dapat dilakukan dengan centi meter (pita ukuran) kemudian ditandai dengan jarum pentul ini sekarang masih banyak dipakai karena masih praktis terutama bagi orang-orang yang sudah terampil.

1. Meja kerja dan alat tulis

Meja kerja dan alat tulis terutama diperlukan pada waktu menyiapkan kebersihan dan memotong bahan. Meja kerja terbuat dari kayu dengan ukuran tinggi 75 cm lebar minimal 75 cm serta panjang minimal 120 cm. Adapun meka kerja untuk jahit menjahit adalah kokoh dan kuat, permukaan daun meja harus datar dan licin, tidak miring, rata dan rapi, agar tidak merusak bahan. Alat tulis menulis terdiri dari pensil, pensil merah biru, buku catatan ukuran unruk menerima untuk menerima pesanan bisa juga dig anti dengan kartu ukuran yang terdapat di dalam buku Hafidza (2012) yang terdiri dari daftar ukuran, gambar model, contoh bahan, catatan perlengkapan tambahan, nama pesanan dan nomor telepon, tanggal di buat dan tanggal siap.

1. Jarum

Jarum-jarum mempunyai nomor menurut besarnya, pemilihan nomor jarum harus disesuaikan dengan bahan yang akan dijahit. Pada umumnya syarat macam-macam jarum adalah ujungnya cukup tajam bentuknya ramping dan tidak berkarat. Dalam jahit menjahit perlengkapan menyemat dan jarum sendiri atau jarum jahit mesin, jarum tangan pentul, pengait benang dan tempat penyimpanan benang dan tempat penyimpanan jarum. Jarum mesin yang baik terbuat dari baja ujung tajam agar bahan yang dijahit tidak rusak.

Jarum tangan sama yaitu terbuat dari baja mempunyai nomor, jarum tangan yang baik panjang dan ramping. Jarum jahit tangan digunakan untuk menghias, menyisip dan menjelujur. Jarum pentul yang baik juga terbuat dari baja panjang 2,5 cm sampai 3 cm. Jarum pentul yang berkepala dengan warna bermacam-macam itulah yang tajam. Pengait benang digunakan untuk pengait benang untuk kelubang jarum. Alat ini sangat berguna bagi yang mengalami kesulitan dalam memasukkan benang ke lubang jarum karena penglihatan yang kurang tajam.

1. Tempat penyimpanan jarum

Tempat penyimpanan jarum-jarum digunakan kotak atau bantalan jarum, jarum pentul atau jarum mesin disematkan pada bantalan jarum.

1. Perlengkapan memanpat

Perlengkapan memanpat atau memproses diperlukan untuk memanpat kampuh-kampuh lengan dan bagian lainnya ketika menjahit pakaian agar hasil jahitan lebih rapi. Sebenarnya keberhasilan dalam menjahit adalah menekan di saat proses menjahit. Perlakuan yang cermat dan hati-hati selama tahapan pembauatan akan menghasilkan busana yang tampak indah dan hanya membutuhkan sentuhan ringan sewaktu penyelesaian anda akan temukan bahwa lebih cepat dan lebih mudah ditemukan pada unit-unit begitu anda menjahitnya misalnya tekanlah semua bentuk-bentuk atau penutup kantong dan lainnya.

1. Boneka jahit

Boneka jahit memakai standard an dapat distel tinggi dan besarnya. Boneka jahit hendaklah disemat dengan jarum pentul memudahkan memulir jadi sebaiknya bagian luar boneka bahan katun atau kaos yang polos. Di dalamnya dilapisi dengan spons sebagai dasar bahan polos. Di dalamnya dilapisi dengan spons sebagai dasar bahan polos. Boneka jahit mempunyai bermacam-macam ukuram S, M, L, dan XL juga tersedia untuk wanita, pria, dan anak-anak, dan ada juga boneka jahit tersedia dalam ukuran skala 1:2 atau 3:4.

1. **Cara menjahit pakaian**

Memiliki ketrampilan menjahit merupakan sebuah anugrah. Karena selain bisa membuat aneka ragam pakaian sendiri juga bisa memperoleh penghasilan dari ketrampilan yang satu ini.

Menurut Permadi (2012:1), “Tahapan cara menjahit pakaian adalah 1) Mengukur, 2) Menggambar pola, 3) Memotong Pola, dan 4) Menjahit menggunakan mesin jahit”. Berikut penjabarannya :

1. Mengukur

Langkah pertama dalam menjahit pakaian adalah mengukur. Bagian-bagian tubuh yang diukur mulai dari ukuran lingkar [leher](http://id.wikipedia.org/wiki/Leher), lebar [dada](http://id.wikipedia.org/wiki/Dada), panjang dada, hingga lingkar [pinggang](http://id.wikipedia.org/wiki/Pinggang) dan panjang [punggung](http://id.wikipedia.org/wiki/Punggung).

1. Menggambar pola

Bagian ukuran yang diperlukan lingkar badan, lingkar leher, lingkar pinggang, lebar bahu, panjang dada, lebar dada, panjang punggung, lebar punggung, panjang sisi, tinggi puncak, da, jarak payudara.

1. Memotong pola

Cara memotong pola adalah sebagai berikut:

1. Letakkan pola badan depan pada lipatan kain
2. Letakkan pola badan belakang dan lengan pada sisi kain yang lain.
3. Gunting bahan tepat pada pola (tidak usah diberi kelebihan ukuran)
4. Menjahit menggunakan mesin jahit.
5. **Kerangka Pikir**

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menajadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan pada kaum perempuan adalah usaha untuk meningkatkan atau mendorong kaum perempuan agar mampu meningkatkan kemampuannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri pada perempuan khususnya Ibu-ibu Rumah Tangga dengan menggunakan daya atau potensi yang mereka miliki. Sehingga diperlukan suatu akses atau wadah yang mampu memberikan suport bagi perempuan untuk berdayakan diri mereka. Salah satunya yaitu melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang berasaskan dari, oleh dan untuk masyarakat.

 PKBM Anging Mammiri memberdayakan para kaum perempuan dengan memberikan keterampilan menjahit melalui pelatihan. Para perempuan khususnya para ibu-ibu rumah tangga di ajarkan menjahit dengan begitu para perempuan dapat berdaya. Hal tersebut dapat dilihat melalui keterampilan produktif yang banyak melibatkan keterampilan fisik (gerakan) meliputi cara menjahit pakaian, dan keterampilan usaha meliputi jasa menjahit mencakup jasa menjahit pakaian sendiri, pakaian orang lain, jasa menerima orderan.

Para ibu-ibu Rumah Tangga diajarkan mulai dari cara mengukur, menggambar pola, memotong pola, menjahit menggunakan mesin jahit.  Selama kegiatan tersebut berlangsung diharapkan warga belajar dapat mencapai tingkat kemandirian yang maksimal dan efisien. Sehingga mereka siap untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk teori serta prakterk untuk menerima jahitan agar mereka memperoleh tambahan penghasilan dari hasil menjahit.

 Berikut ini adalah skema kerangka pikir yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan di PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM di Kabupaten Gowa.

PKBM Anging Mammiri

Indikator:

1. Keterampilan Produktif : keterampilan menjahit pakaian
2. Keterampilan usaha: jasa menjahit

Pemberdayaa perempuan

melalui pelatihan menjahit

Tahap Persiapan/perencanaan :

1. Identifikasi masalah
2. Penentuan tujuan

Tahap Evaluasi:

1. Evaluasi Proses
2. Evaluasi Hasil

Tahap Pengembangan:

Hasil Kegiatan

Tahap Pelaksanaan:

1. Pelaksanaan Pemberdayaan
2. Faktor penghambat dan pendukung

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir